



**Peran Guru Rupaka Daalam Menanamkan Ajaran Agama Hindu  
Dalam Keluarga Di Kota Surakarta**

Oleh

**Putu Budiadnya**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

budiadnya\_putu@gmail.com

**Abstract**

*The role of Guru Rupaka is very much needed in the process of religious learning. Aside from being a driver for children and youth in learning Hinduism, Guru Rupaka is an example or example for children and youth in everyday life. Therefore, the role of the teacher seems to be very important in its development. Today's era with the characteristics of progress in the field of science and technology, realized or not has shifted the role of Guru Rupaka or parents in providing education to their children. In the past before television was known, the tradition of telling bedtime stories that conveyed moral teachings and religious ethics can still be found, but lately this tradition has increasingly disappeared, even though the role of Guru Rupaka or parents to supplement religious education obtained at formal schools is needed . Realizing that there have been changes in current conditions and situations with unavoidable impacts, the education of Hinduism in the family is very important in order to fortify and develop children's morals. This shows that the role of Guru Rupaka is very important in instilling the teachings of Hindu religion in the family. The role of the Guru Rupaka in instilling the teachings of Hinduism in the family is problematic mapping of various aspects referring to the theory of relativity and electricity which functionally can provide guidance to see*

Diterima : 11 Desember 2018

Direvisi : 15 Maret 2019

Diterbitkan : 30 Mei 2019

Kata Kunci :

Guru Rupaka, Ajaran  
Agama Hindu.

*the problem in more focus to dissect this problem used theories namely: 1) Educational theory, 2) Convergence Theory. To achieve these objectives, adequate and relevant data is needed. In rigkas the findings obtained are summed up in the following points: 1 The function of religious education in the family is as follows, Planting the value of Hindu religious teachings that can be used as a way of life in achieving prosperity and happiness of life (Moksartham Jagadhita) 2) Guru Rupaka have a very big responsibility in giving direction to the development of the child's soul. Guru Rupaka must provide guidance to children by establishing their first education at home, then sending them to school on time. After the time to get married, Guru Rupaka is obliged to marry off her children. 3) Parents who can give appreciation and receive children in the family can prevent children from behaving aggressively, the integrity of the family makes children feel and understand the direction and guidance of their parents even though they are not physically present in front of him. So parents who are democratic, give awards and praise to their children will prevent children from behaving that are not in accordance with moral values. 4) The purpose of planting Hindu teachings in the family is to create a child who is supernatural and has responsibility and holds fast to the teachings of dharma.*

---

### **Abstrak**

Peranan Guru Rupaka sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agama. Selain sebagai pendorong bagi anak dan pemuda dalam pembelajaran agama Hindu, Guru Rupaka merupakan suri teladan atau contoh bagi anak-anak dan pemuda pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka peranan Guru Rupaka dipandang sangat penting dalam perkembangannya. Era dewasa ini dengan ciri kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, di sadari maupun tidak telah menggeser peran guru rupaka atau orang tua dalam memberikan pendidikan kepada

anak-anaknya. Pada masa lalu sebelum dikenal media televisi, tradisi bercerita sebelum tidur yang menyampaikan ajaran-ajaran moral dan etika agama masih dapat dijumpai, namun belakangan ini tradisi ini semakin menghilang, padahal peranan guru rupaka atau orang tua untuk melengkapi pendidikan agama yang diperoleh disekolah sangatlah dibutuhkan. Menyadari telah terjadi perubahan kondisi dan situasi saat ini dengan dampaknya yang tidak dapat dihindarkan, maka pendidikan Agama Hindu dalam keluarga sangatlah penting guna membentengi dan membangun moral anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran Guru Rupaka sangat penting dalam menanamkan ajaran agama hindu di dalam keluarga. Peran Guru rupaka dalam menanamkan ajaran Agama Hindu di dalam keluarga pemetaan problematik atas berbagai aspek mengacu pada teori yang relevan dan elektik yang secara fungsional dapat memberi tuntunan untuk melihat persoalan secara lebih fokus untuk membedah masalah ini digunakan teori yakni : 1) Teori pendidikan, 2) Teori Konvergensi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan data yang memadai dan relevan. Secara ringkas temuan yang diperoleh disimpulkan kedalam beberapa pokok pikiran sebagai berikut : 1 Fungsi Pendidikan Agama di dalam keluarga adalah sebagai berikut, Penanaman nilai-nilai ajaran agama hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Moksartham Jagadhita) 2) Guru rupaka memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memberi arahan perkembangan jiwa anak. Guru rupaka wajib memberikan bimbingan kepada anak dengan cara memantapkan pendidikan pertama dirumah, kemudian menyekolahkan mereka pada waktunya. Setelah tiba waktunya untuk menikah maka Guru Rupaka wajib menikahkan putra-putrinya. 3) Orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif, keutuhan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua walaupun

mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya. Jadi orang tua yang demokratis, memberikan penghargaan dan pujian terhadap anaknya akan mencegah anak untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. 4) Tujuan penanaman ajaran agama Hindu dalam keluarga adalah untuk mewujudkan anak yang suputra dan mempunyai tanggung jawab serta berpegang teguh pada ajaran dharma.

## **Pendahuluan**

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan dewasa ini demikian pesat. Perkembangan teknologi dan informasi demikian deras sehingga batas antar negara yang satu dengan yang lainnya seakan-akan tidak ada lagi. Dalam hal ini arus pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan pun semakin cepat. Budaya-budaya barat saat ini telah mendominasi budaya negara-negara yang berkembang seperti Indonesia. Budaya-budaya asing terkadang kurang sesuai dengan norma dan budaya lokalpun terus mengalir masuk ke Indonesia. Untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi merupakan kewajiban dan tanggung jawab kita seluruhnya.

Menghadapi situasi yang demikian pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan bermoral dalam era globalisasi dewasa ini. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.2003).

Dari diskripsi tujuan pendidikan nasional tersebut dalam upaya membangun sumber daya manusia pertama-tama yang sebagai landasan adalah pembangunan srada dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Dengan kata lain peserta didik diharapkan mempunyai kecerdasan spiritual. Hal kedua yang dituju adalah sehat, berilmu, cakap dan kreatif.Berikutnya yang tidak kalah penting adalah terbentuknya manusia yang mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.

Tidak boleh dilupakan dalam tujuan pendidikan itu justru apa yang ingin dicapai yaitu berkembangnya potensi dari peserta didik. Pendidikan tidak akan sempurna kalau hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas serta cakap namun memiliki sifat yang egois, tidak

bisa bergaul dan tidak bertanggung jawab karena emosionalnya tidak terbina dengan baik apalagi tidak memiliki landasan *sradha* yang memadai. Demikian halnya yang terjadi di kalangan masyarakat di Kota Surakarta. Dampak dari globalisasi yang saat ini terjadi juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Hal ini ditandai dengan gaya kehidupan masyarakat terutama para generasi muda yang lebih sering mencontoh gaya-gaya kehidupan bangsa-bangsa barat. Gaya-gaya kehidupan yang mencontoh gaya-gaya barat bisa dilihat dari cara berpakaian, tata susila dan norma masyarakat yang mulai terlupakan.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat hindu yang ada diwilayah Kota Surakarta terutama pemuda dan anak-anak. Hal ini bisa dilihat dengan pola hidup mereka yang serba berlebihan dan terkesan tidak cocok dengan norma kesopanan yang ada di kalangan masyarakat setempat. Suatu contoh yang sering terjadi gadis remaja saat mereka keluar rumah mereka menggunakan pakaian yang kurang sopan. Dan ada beberapa pemuda yang mengkonsumsi minuman keras. Hal ini mungkin dikarenakan adanya kemauan mereka untuk menjadi seperti yang di idolakan mereka yang mereka kenal melalui media-media masa dan dipengaruhi faktor lingkungan dimana mereka bergaul. Melihat situ situasi yang saat ini maka pendidikan moral sangat diperlukan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan keagamaan Hindu.

Generasi muda dan anak-anak merupakan generasi yang sangat penting bagi agama Hindu. Hal ini dikarenakan karena generasi muda dan anak-anak adalah generasi penerus dari umat Hindu yang terdapat di daerah tersebut. Oleh karena itu generasi muda dan anak-anak sangat menentukan keberadaan Agama Hindu. Oleh karena itu pembinaan kepada generasi penerus Hindu sangatlah penting sekali. Proses pembelajaran agama Hindu pada anak-anak dilakukan secara formal disekolah dan non formal di pasraman-pasraman.

Pendidikan non formal agama Hindu di Kota Surakarta di adakan di pasraman Indraprasta yaitu pasraman yang terdapat di pura Indraprasta. Kegiatan pembelajaran dipasraman dilaksanakan setiap hari minggu. Namun kegiatan pembelajaran dipasraman masih tersendat-sendat karena beberapa permasalahan diantaranya yaitu media pembelajaran yang sangat minim, biaya operasional yang tidak ada dan antusias belajar siswa pasraman yang masih kurang.

Peranan Guru Rupaka sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agama. Selain sebagai pendorong bagi anak dan pemuda dalam pembelajaran agama Hindu, Guru Rupaka merupakan suri tuladan atau contoh bagi anak-anak dan pemuda pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka peranan Guru Rupaka dipandang sangat penting dalam

perkembangannya. Namun dalam kesehariannya Guru Rupaka masih belum mampu untuk membimbing anak-anak mereka. Ini dibuktikan dengan peranan beliau sebagai pendorong semangat belajar anak-anak untuk belajar masih belum berjalan dan peranan Guru Rupaka sebagai pendidik moral anak masih belum dilaksanakan.

Selain itu kondisi geografis di Kota Surakarta sangatlah mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat yang sebagian besar adalah masyarakat agraris yang berpendidikan sekolah dasar tersebut. Masyarakat masih memandang sebelah mata pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya terutama pendidikan moral agama. Banyak masyarakat Hindu yang menyuruh anak-anak mereka untuk ikut membantu bekerja diladang ketika hari minggu dan hari libur, padahal setiap hari minggu seharusnya anak-anak datang ke pasraman-pasraman untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan Hindu.

Perlu disadari Guru Rupaka merupakan pusat kehidupan jasmani dan rohani anak, sebagai perantara pengenalan anak dengan lingkungan sekitarnya dan mempunyai pengaruh besar pembentukan kepribadian pada anak. Dengan demikian hendaknya para orang tua harus melaksanakan konsep moral dan etika yang baik karena anak biasanya akan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh para orang tua.

Era dewasa ini dengan ciri kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, di sadari maupun tidak telah menggeser peran guru rupaka atau orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pada masa lalu sebelum dikenal media televisi, tradisi bercerita sebelum tidur yang menyampaikan ajaran-ajaran moral dan etika agama masih dapat dijumpai, namun belakangan ini tradisi ini semakin menghilang, padahal peranan guru rupaka atau orang tua untuk melengkapi pendidikan agama yang diperoleh disekolah formal sangatlah dibutuhkan. Guru Rupaka adalah Orang tua kita di rumah. Orang tua adalah orang yang harus berperan menanamkan nilai-nilai yang pertama dan utama sejak anak baru dilahirkan hingga dia menjadi dewasa. Orang tua hendaknya jangan melempar seluruhnya tanggung jawabnya kepada guru di sekolah. Karena nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi bekal untuk dibawa keluar rumah dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Bagaimana berhadapan dengan orang yang lebih tua, bagaiman sopan santun, bagaimana bertutur kata yang benar dan baik. Kini dapat dirasakan nilai-nilai seperti ini jarang sekali menjadi perhatian orang tua terutama di kota besar, karena orang tua masing-masing terpenjara karena mengejar material untuk kebutuhan hidup. Dalam hal ini diperlukan mendisain ulang pengelolaan waktunya untuk si anak. Anak membutuhkan perhatian dan petunjuk dari orang tua yang mana boleh dan tidak boleh. Yang mana yang benar dan tidak benar. Juga sangat diperlukan nasehat-nasehat, pitutur dan pengertian-pengertian yang minim

sekali diperolehnya dari guru lain selain guru rupaka. Peran Guru rupaka/orang tua di rumah dengan metode dongeng, cerita-cerita yang mengandung petuah dan nilai-nilai luhur sehingga cenderung diminati oleh seorang anak yang belum dewasa, yang mana metode dongeng ini jarang sekali dipraktikkan oleh orang tua sekarang ini. Melalui cerita, anak mendapatkan nilai-nilai kebenaran, pengetahuan dan perbendaharaan kata, contoh-contoh kebajikan (Dharma) yang harus dijunjung tinggi, nilai kejujuran, toleransi, kerjasama, tolong menolong dan masih banyak lagi. Orang tua sudah seharusnya tidak lagi menyalahkan guru disekolah tetapi mengevaluasi kembali dan mengambil peran masing-masing sebagai salah satu *Catur Sinangguh Guru*, yang harus menjadi. Menyadari telah terjadi perubahan kondisi dan situasi saat ini dengan dampaknya yang tidak dapat dihindarkan, maka pendidikan Agama Hindu dalam keluarga sangatlah penting guna membentengi dan membangun moral anak.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah pendekatan yang bersifat menguraikan dan sudah jelas tidak dapat memberikan. Penyajian analisis data dapat dilakukan dengan cara formal (dalam bentuk bagan, table, gambar, gambar grafik dan lainnya) dan dapat pula dilakukan dengan cara informal yaitu dengan naratif, deskriptif dan gabungan antara formal dan non formal. (Tim Penyusun, 2009 : 16), Adapun penyajian hasil analisis data dari penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan memaparkan hasil sesuai objek yang diteliti atau sesuai dengan realita. Adapun hasil analisis data ini akan dipaparkan peneliti secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Peran Guru Rupaka dalam menanamkan ajaran agama Hindu antara lain sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan anak, membina kesehatan anak, melaksanakan srada dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
2. Penanaman ajaran Agama Hindu dilakukan sejak anak dalam masa kandungan, saat anak lahir hingga anak menjadi dewasa secara fisik maupun mental.
3. Manfaat penanaman ajaran Agama Hindu dalam keluarga adalah mewujudkan anak yang suputra serta membentuk keluarga yang bahagia sejahtera. Tujuan ajaran agama hindu yaitu untuk mewujudkan Jagadhita dan moksa.

## **Pembahasan**

Dalam buku Upadesa agama Hindu dijelaskan, kata agama sebenarnya dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata, A dan Gam. A berarti tidak dan Gam berarti pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, tetep ditempat, langgeng, diwariskan secara turun temurun. Dalam



jiwa kerohaniannya agama itu adalah dharma dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh jaman kehidupan (way of life). Hindu merupakan salah satu agama yang ada di dunia yang memiliki latar belakang sejarah yang sangat unik. Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia. Dalam buku pengantar agama Hindu untuk perguruan tinggi dijelaskan bahwa kata agama Hindu berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hydros* atau *Hidos* sebagai nama untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang di lembah sungai Shindu, Hydros berarti air, dalam Weda air berarti tirtha. Sehingga agama Hindu di Bali berarti agama tirtha karena dalam setiap pelaksanaan kegiatan ritualnya selalu menggunakan tirtha (air). Tirtha berarti pula suci.

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Hindu adalah suatu pendidikan melalui ajaran agama Hindu dengan tujuan untuk meningkatkan Sradha dan Bakti anak terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, meningkatkan kecerdasan, ketrampilan dalam menjalankan ajaran Agama, mempertinggi budi perkerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (1996: 23-24), menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat, bagaimana hendaknya berpendirian berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran Dharma, Etika dan Ajaran Agama Hindu. Agama dapat menyempurnakan manusia dalam meningkatkan hidup baik secara material maupun spiritual.

Pendidikan agama Hindu merupakan kaidah-kaidah atau norma-norma yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang serta selalu astiti Bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimak bahwa pendidikan agama Hindu adalah penerapan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang kekal dan abadi serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu dan menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani. Pendidikan agama di dalam keluarga memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembang dan meningkatkan sradha dan bhakti anak terhadap Brahman pemberian, pemupukan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama, sehingga terbentuk anak yang dharmikadan mampu mengujudkan cita-cita luhur berdasarkan Moksartham Jagadhita.



## 1. Pola Penanaman ajaran Agama Hindu

Penanaman ajaran agama Hindu yang baik dalam keluarga akan menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk watak anak agar memiliki srida dan bakti yang nantinya akan mempengaruhi tingkah lakunya agar tidak terjerumus terhadap pergaulan yang tidak baik. Upaya penerapan tersebut dapat dilakukan sebelum anak lahir sampai anak menjadi dewasa. Adapun upaya penerapan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan agama hindu dalam keluarga yaitu :

### a. Penanaman Ajaran Agama Hindu Saat Anak Dalam Kandungan (Prenatal Education)

Selama masa kehamilan seorang ibu harus selalu memperhatikan kesehatannya agar janin (anak) yang ada didalam kandungan agar dapat tumbuh dengan normal tanpa gangguan. Hal ini disebabkan karena kesehatan ibu secara jasmani dan rohani sangat berpengaruh pada kesehatan bayi ketika lahir. Salah satu cara yang baik untuk menjaga kesehatan ibu adalah memakan makanan yang sehat. Keadaan jiwa sang ibu juga sangat mempengaruhi janin (anak) yang dikandungnya, maka sangatlah penting bantuan orang-orang yang ada disekitar calon ibu untuk turun menjaga dan membantu terciptanya suasana yang harmonis dan tenang. Karena apapun aktivitas dan prilaku orang-orang disekitarnya akan mempengaruhi kejiwaan calon ibu.

Perlu di pahami bahwa selama ibu mengandung maka ia harus senantiasa berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang berlandaskan dharma karena hal ini juga akan mempengaruhi pembentukan karakter bawaan pada bayi. Sangat baik jika selama seorang ibu mengandung selalu berpegang teguh pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupannya. Tentang *Tri Kaya Parisudha* dalam *Sarasamuccaya* disebutkan sebagai berikut :

*Apan ikang kinantahwan ikang wwang, kolahnya, kangenangannya, kocapanya, yajuga bwat umalap ikang wwang, jejek katahwan irika wing, matangnyan ikang hayu atika ngabhyasan, ring kaya, wak, manah*  
(*sarasamuccaya*, 77)

Terjemahan :

Sebab orang dikenal adalah karena perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya : hal oleh karena itu hendaklah yang baik itu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran. (Kadjeng, 2006 :43)

Jadi dengan menggunakan pedoman *Tri Kaya Parisuda* dalam hidupnya maka seorang ibu akan selalu menjaga kesucian dirinya. Dengan pikiran yang baik, ucapan yang baik dan

perbuatan yang baik maka akan memberikan dampak yang baik bagi kejiwaan ibu dan tadi telah di sebutkan bahwa keadaan jiwa sang ibu akan mempengaruhi janin yang dikandungnya.

Sehubungan pembentukan watak serta kepribadian anak dalam agama Hindu telah mengajarkan upacara-upacara suci sesuai dengan perkembangan janin dalam kandungan ibu. Tujuan upacara ini adalah untuk mendoakan kesehatan, keselamatan, perkembangan intelektual yang baik pada si bayi.

Adapun salah satu upacara penyucian saat ibu mengandung adalah upacara tujuh bulanan (dijawa). Upacara ini dilakukan saat kandungan berusia tujuh bulan. Tujuan upacara tujuh bulanan ini adalah untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar janin yang berumur tujuh bulan ini bisa menjadi bayi yang sempurna, selamat dan tumbuh menjadi anak yang suputra.

Dalam kitab suci agama hindu disebutkan tentang tugas dan kewajiban seorang ibu yang sedang hamil serta mengenai perbuatan seorang ibu yang sedang hamil yang dapat berpengaruh terhadap janin. Terkait hal itu dalam *Padma Purana* dinyatakan sebagai berikut :

“seorang wanita dalam keadaan hamil dilarang duduk diatas lesung, dilarang menduduki tongkat, sebuah alu atau lumbing. Ia tidak boleh mandi disungai, jangan sampai mentalnya terganggu. Ia tidak boleh menggaruk tanah dengan kukunya, tidak boleh bemalasan dengan tidur terus,tidak boleh menahan terlalu lama jika ingin membuang kotoran. Ia tidak boleh bertengkar dengan keluarga, tidak boleh memotong anggota badannya. Ia tidak boleh membiarkan rambutnya terurai dan selalu menjaga kesucian diri, ketika tidur tidak boleh telungkup, ia tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak membawa kebahagiaan pada yang mendengarnya. Ia tidak boleh tertawa berlebihan. Hendaknya sesalu sibuk dengan perbuatan yang baik.Menghormati mertua dan mengharapkan suaminya bahagia”. (Titip, 2006 : 66-67)

seorang calon ibu hendaknya selalu menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir yang baik, berkata dan berbuat yang baik. Semua perbuatan yang akan dikerjakan haruslah pekerjaan yang baik dan harus selalu berusaha untuk menjaga kesuciannya. Selalu bersikap sopan santun, berbicara yang lembut dan jujur. Karena bayi yang ada di dalam kandungan sebenarnya telah mampu untuk merekam getaran getaran dari luar. Bayi dalam kandungan mampu merekam getaran getaran kasih sayang ibunya, getaran kebencian dan yang lain. Jadi sangatlah penting seorang ibu menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan agar selalu berlandaskan dharma karena hal itu akan berpengaruh kepada janin/bayi yang ada didalam kandungannya.

Selain hal hal diatas seorang ibu yang sedang hamil diusahakan rajin mendengar dongeng-dongeng tentang dharma, cerita kehidupan orang suci, kata-kata yang bijaksana dan sering-sering membaca Pustaka suci. Ibu yang sedang hamil juga harus senantiasa rajin bersembahyang dan selalu berpikir tentang tuhan. Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa diketahui bahwa pendidikan anak telah dimulai sejak bayi masih berada didalam kandungan. Pendidikan agama Hindu hendaknya telah ditanamkan sejak bayi masih ada didalam kandungan sampai anak lahir hingga menjadi manusia yang dewasa.

#### **b. Penanaman Ajaran Agama Hindu Anak Berusia 0-5 Tahun**

Kasih sayang yang terjalin dalam keluarga akan membuat rasa nyaman dalam keluarga. Keharmonisan dalam suatu keluarga akan membawa terjalinnya rasa pengertian akan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Dengan lahirnya anak yang merupakan hasil curahan kasih sayang Guru Rupaka harus selalu dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Kesehatan mental dan fisik anak harus selalu mejadi perhatian yang serius untuk mendukung perkembangan kejiwaan anak.

Dasar komunikasi antara Guru Rupaka dan anak adalah kasih sayang. Melalui komunikasi maka akan terjadi suatu dialog yang baik, dalam hal ini anak akan memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dituntut pengorbanan dari ibu dan bapak, dari keluarga dan lingkungan, untuk membina dan menambah pertumbuhn dan perkembangan janin (bayi dalam kandungan) dengan bersikap ramah kepada si calon ibu agar kelak lahir manusia yang sempurna lahir batin”

Memperhatikan konsep diatas, dari fase ini sebenarnya orang tua sudah melaksanakan pendidikan nilai-nilai agama. Mulai dari pola makan, si ibu sebaiknya makan makanan yang sehat, berpikir yang tenang, bersikap selalu gembira, bertindak penuh kebijaksanaan, menghindari perbuatan yang menyimpang dari dharma, amat besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani si janin. Demikian pula si suami dia harus berkorban menjaga perasaan istri agar selalu bahagia dan bergembira. Seorang suami ada yang berperilaku tidak potong rambut selama istri hamil, kenapa?, mungkin salah satunya agar tidak dilirik gadis lain saat ibu berjuang menjaga kehamilan sang janin.

Kedua orang tua melakukan pengorbanan yang tulus untuk menjaga kesehatan si janin, setelah si janin berumur sampai 6 bulan, ibu dan ayah serta keluarga si janin melakukan upacara manusa yadnya yaitu melaksanakan pacara pegedong-gedongan, sebagai ucapan rasa sukur dan terima kasih kepada Tuhan atas waranugraha-Nya, karena si janin sudah makin kokoh bersarang di dalam kundha-kacupu-manik (rahin = uterus) si ibu. Dibutuhkan pengorbanan dan keiklasan dari ibu dan ayah untuk selalu berbuat dharma, membina

lingkungan yang mendukung ketenangan dan kedamaian hati si ibu. Itulah yadnya yang dilakukan selama kehamilan.

Setelah si janin cukup umurnya di dalam kandungan, akhirnya dengan pengorbanan yang cukup besar dari seorang ibu lahirlah ia kedunia, untuk menyambut kelahirannya, orang tua melakukan pengorbanan yang bersifat rohani, dibuatlah upacara dengan upakaranya berupa “dapetan”, berupa sesajen untuk memohon keselamatan dan kerahayuan si bayi yang baru lahir. Empat unsur yang lahir bersama bayi, yaitu lamong, yeh-nyom,roh (darah), dan ari-ari, dianggap sebagai saudara bayi disebut catur nyama (empat saudara). Sebagai rasa syukur untuk menanam ari-ari dibuatkan upacara lengkap dengan upakaranya, keluarga mengaturkan sembah bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya seorang bayi yang nantinya akan selalu siap menjunjung dharma untuk kehidupan yang jagadhita. Usia 0-1 tahun adalah masa anak untuk belajar menggerakkan badan dan menghayati obyek yang ada disekitarnya.

Upaya-upaya untuk memelihara dan mendidik anak harus dibarengi dengan upacara-upacara suci memohon waranugraha Ida Sang Hyang Widhi untuk keselamatan dan kesentosaan sang anak. Adapun upacara yang diadakan untuk anak yang berusia 0-1 tahun yang dilaksanakan umat Hindu di Kota Surakarta antara lain sebagai berikut :

- 1) Upacara *Sepasaran* biasanya dilaksanakan 8 atau 9 hari setelah bayi lahir atau ketika putusya tali pusar bayi. Biasanya saat upacara ini kepala sang bayi di gundul. Bertujuan memohon keselamatan bagi sang bayi agar terhindar dari hal-hal yang buruk.
- 2) Upacara *otonan* biasanya dilaksanakan saat bayi berumur 36 hari. Biasanya dilakukan sukuran berupa among-among bagi sang bayi. Tujuannya adalah agar sang bayi seger waras (kesehatan) dan panjang umur
- 3) Upacara *Telon-telon* dilaksanakansaat bayi berumur tiga neton atau 108 hari. Tujuannya adalah agar kelak bayi mendapatkan kesehatan dan menjadi anak yang suputra.
- 4) Upacara *Piton-piton* dilaksanakan saat bayi berusia 252 hari. Tujuannya adalah mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani.
- 5) Upacara *Setahunan* dilaksanakan pada saat anak berusia satu tahun. Bertujuan untuk memohon agar anak cepat dewasa, sehat, cerdas dan berbudi luhur. Biasanya juga diadakan Among-among dalam tradisi jawa.(Dra. Nukning Sri Rahayu, M.Si 17 Oktober 2014)

Untuk membentuk anak yang suputra maka diperlukan usaha dari berbagai pihak khususnya Guru Rupaka. Pada saat anak berusia 1-5 tahun merupakan masa-masa anak untuk

belajar menggerakkan anggota badan, belajar berbicara, mengenal anggota keluarga dan mengenal lingkungan sekitar. Penerapan dasar berdisiplin tentang pola makan, minum, mandi, tidur, tata cara sembahyang, tata cara berbicara, tata cara berbuat yang baik dan tata cara beretika yang benar perlu ditanamkan sedini mungkin. anak pada usia 1-5 tahun.

Pada anak yang berusia 1-5 tahun harus mendapatkan pengawasan yang baik. Karena tanpa pengawasan yang baik maka pengaruh buruk dari lingkungan yang bersifat merusak akan masuk kedalam diri anak. Guru rupaka juga harus selalu mengawasi perubahan kejiwaan anak dengan cara mengamati perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru rupaka harus selalu memupuk dan mengembangkan pola kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Hindu dan member nasehat yang bersifat membangun jiwa anak.

Menurut pendapat I Wayan Puja Astawa (wawancara 18 Oktober 2014) menyatakan : Pada saat anak berumur 1-5 tahun kita harus memperlakukan anak seperti raja. Ia harus selalu kita berikan cinta kasih yang sangat dalam. Jangan di biarkan anak itu merasa hidup sendiri agar anak merasakan kedekatan antara dia dengan orang tuanya. Ketika si anak akan tidur maka kita setidaknya meluangkan waktu untuk memberikan cerita-cerita yang berhubungan dengan keagamaan. Cerita yang mengandung ajaran moral. Dan pada saat ini juga kita harus mengajak anak sering bersembahyang misalnya Tri Sandya, sehingga anak akan memiliki jiwa Hindu

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dapat dilakukan dengan menyisipkan cerita-cerita atau dongeng yang bernafaskan keagamaan yang didalamnya terdapat nilai etika (susila) dan ketuhanan. Melalui dongeng yang diberikan maka anak akan belajar memahami nilai-nilai, norma-norma yang ada pada masyarakat. Cerita-cerita dapat diberikan pada saat anak menjelang tidur, namun cerita yang diberikan haruslah cerita yang baik untuk perkembangan kepribadian anak misalnya Purana dan Itihasa.

Dengan mendidik anak untuk berdoa dan Tri Sandya merupakan hal yang sederhana untuk mendidik anak terhadap yang yang positif. Dengan berdoa anak akan menyatakan ketakutan, kecemasan, harapan, kekwatiran dan kebutuhannya kepada Ida Sang Hyang Widhi. Tak boleh terlupakan bahwa Guru rupaka harus mengajarkan tentang Hukum Karma Phala, karena ajaran ini akan memberikan pengetahuan pada anak bahwa semua perbuatan yang dilakukan akan menyebabkan akibat atau hukuman yang setimpal. Sehingga anak akan takut untuk berbuat kesalahan.

Guru rupaka harus aktif dalam kegiatan mendidik anak-anaknya karena peranan guru rupaka dan pengaruh lingkungan akan memberikan dampak bagi perkembangan kejiwaan

anak. Dan jika anak mulai berkelakuan yang menyimpang maka ini menandakan ada kesalahan guru rupaka dalam mengarahkan perkembangan anak.

### **c. Penanaman Ajaran Agama Hindu Anak Berusia 5-12 Tahun**

Kebiasaan hidup yang sehat dan baik harus dilatihkan kepada anak sejak usia dini. Guru rupaka harus melatih anak agar bangun pagi, berdoa, mandi, sarapan, membuat PR, pergi kesekolah. Guru rupaka harus pandai mengatur dan membagi waktunya untuk anak karena guru rupaka memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak.

Untuk membiasakan anak berperilaku yang baik maka guru rupaka harus senantiasa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti apapun perilaku orang tua maka baik disadari maupun tidak maka anak akan mencontohnya atau mengikutinya. Jadi seorang Guru Rupaka merupakan tokoh panutan bagi anak. Untuk melatih tanggung jawab dan disiplin anak itu merupakan kewajiban bagi Guru Rupaka, hal itu bisa dilakukan misalnya sebelum Guru Rupaka berangkat bekerja mereka harus meluangkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan anak agar setelah pulang sekolah mereka melakukan kewajibannya mengerjakan PR. Dengan memberikan nasehat-nasehat maka secara perlahan rasa disiplin dan tanggung jawab sang anak akan tumbuh.

Pada umumnya anak yang berusia 5 tahun keatas telah mendapatkan pendidikan yang formal. Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan yang formal peranan Guru Rupaka juga masih sangat penting. Anak mendapatkan pendidikan formal disekolah dan mendapatkan pendidikan tentang budi pekerti dirumah. Maka sangatlah penting hubungan yang baik antara Guru Rupaka dengan guru pengajian disekolah. Sehingga misalnya ada hal-hal negatif yang dilakukan anak disekolah maka guru pengajian dapat melaporkan kepada Guru Rupaka dan guru rupaka akan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya. Jadi kerja sama antara lembaga sekolah dengan keluarga sangatlah penting untuk perkembangan pendidikan anak.

Pada usia ini Guru Rupaka harus senantiasa memberikan dorongan semangat untuk belajar, meraih prestasi di sekolah, dan anak dimasukkan ke sekolah minggu (pasraman). Dan orang tua harus mendorong agar anak rajin baik ke sekolah maupun ke pasraman. (wawancara Wayan Puja Astawa, 18 Oktober 2014)

Mendidik anak agar cerdas merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Namun kecerdasan tanpa budi pekerti yang baik akan menyebabkan anak menjadi sombong dan takabur. Maka karena itu kecerdasan dan budi pekerti haruslah seimbang. Dalam ajaran agama Hindu masa anak menuntut ilmu disebut dengan masa Brahmacari. Pada masa Brahmacari ini adalah masa yang menjadi dasar pembentukan karakter dan pola kehidupan

bagi anak yang akan digunakan untuk memasuki jenjang-jenjang berikutnya dalam Catur Asrama. Ilmu pengetahuan akan bermanfaat jika dilandasi oleh dharma.

#### **d. Penanaman Ajaran Agama Hindu Anak Berusia 12-21 Tahun**

Pada usia 12-21 tahun merupakan masa yang sangat rawan dan kritis. Dimana pada usia 12-21 tahun pada umumnya anak yang normal akan mengalami masa puber dan goncangan jiwa. Pada usia ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hal ini menyebabkan emosi anak tidak stabil akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan. Perubahan fisik ditandai dengan matangnya alat-alat vital. Pada wanita ditandai dengan payu dara, pinggul semakin membesar dan mengalami menstruasi. Sedangkan pada laki-laki ditandai dengan perubahan suara. Dalam menghadapi ini fungsi agama sangatlah penting bagi anak.

Masa puber merupakan masa pembentukan kepribadian dan sikap. Pada masa ini mereka akan mengalami suatu gejolak rohani akibat adanya pengaruh pengaruh dari lingkungan baik yang bersifat positif maupun negatif. Semua pengaruh yang mereka dapatkan dari luar akan mereka terima maka oleh karena itu perhatian guru rupaka pada anak di usia ini sangatlah penting. Pada masa ini biasanya anak berusaha ingin mandiri dan mencari jati diri.

Dalam masa ini peranan Guru Rupaka dalam mengarahkan anak sangat penting sekali. Guru Rupaka harus memperhatikan pola pergaulan dari anak-anaknya. Mereka sangat terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya. Adanya teknologi-teknologi modern misalnya televisi, radio, hp, internet dan sebagainya sangat mempengaruhi pola bersikap anak pada masa-masa ini. Pada masa-masa puber biasanya anak akan bersikap seperti yang mereka idolakan misalnya gaya rambut para artis, cara berpakaian, cara berbicara, bersikap dan sebagainya. Jadi sangatlah penting peranan guru rupaka untuk mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada hal-hal buruk akibat pengaruh lingkungan.

Pada anak berusia 12-21 biasanya anak akan mencari teman sebanyak-banyaknya. Mereka berdiskusi, berbagi pengalaman dan sebagainya. Maka guru rupaka harus memosisikan diri mereka menjadi teman yang baik bagi anak. Guru rupaka harus selalu berusaha berkomunikasi yang baik kepada anak dan menunjukkan kasih sayang kepada anak, sehingga akan membuat anak yakin serta membuka diri jika ia mengalami kesulitan. Guru rupaka harus berhati-hati bersikap jika anak mengalami suatu kesalahan, jangan memarahinya karena akan sangat berpengaruh pada kondisi psikis anak pada usia ini, tetapi memberi nasehat yang baik bahwa yang dilakukan itu keliru. Pada masa ini guru rupaka juga harus mengajak anak untuk melaksanakan ajaran agama misalnya bersembahyang, beryadnya sesa, berbuat baik, berkata-kata jujur dan sebagainya. Memberikan nilai-nilai keagamaan sangat



penting pada usia ini untuk memberikan benteng mental bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga memerlukan cara atau metode pendidikan moral. Untuk menanamkan nilai pengetahuan moral kepada anak, orang tua dapat melakukan pengajaran atau dialog secara terbuka, kemudian penanaman nilai-nilai perasaan moral melalui pemberian contoh atau teladan orang tua, selanjutnya melalui control orang tua dapat mengevaluasi tindakan moral anak-anaknya. Seperti dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara (1962) dalam mengembangkan pendidikan atas dasar sistem among, menyusun alat-alat pendidikan, berupa (1) pemberian contoh (teladan); (2) pembiasaan; (3) pengajaran; (4) perintah, paksaan dan hukuman; (5) laku (*self-discipline*), dan (6) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleaving*) (dalam Shochib,1998:29).

Kemudian Atmadja (2002:4-5) mengemukakan bahwa penanaman aspek nonkognitif di lingkungan keluarga mutlak memerlukan metode, paling tidak ada empat metode yakni: belajar sambil bermain, belajar sambil bercerita, belajar sambil bernyanyi, dan belajar sambil bekerja. Orang tua dapat menyisipkan nilai-nilai moral melalui permainan, cerita, nyanyian, dan pekerjaan, sehingga anak-anak dengan mudah memahami dan menyerap nilai-nilai moral sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Ada sejumlah studi yang telah menegaskan bahwa keluarga adalah faktor penentu utama bagi sosialisasi anak-anak. Studi Syamsul Arifin dan Imam Hambali (1994:54) membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negative, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan mislkinnya teladan keagamaan. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor dominan adalah kemiskinannya dalam teladan kegamaan dari orang tua. Temuan tersebut didukung hasil studi: Lutfi (1991:80); Nur Hidayan (1992:85, dan 1993:87); dan Nur Hidayah dkk (1994:80) terhadap anak SMU di Kodya malang yang menyatakan bahwa penyebab utama remaja berperilaku agresif adalah pola sikap orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis dan terampil menangani emosi akan memiliki anak yang pandai bergaul, kurang bentrok dengan orang tua, pandai menangani gejala emosi, dan sering tidak marah (Mayer, 2000:4). Lebih jauh, Mayer & Salovey (2000b), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak yang mempunyai orang tua yang terampil mengendalikan emosi akan menunjukkan anak-anak yang lebih santai, disukai oleh teman-teman, pandai bergaul dan lebih berkonsentrasi dengan baik dan efektif.

Farrington (1988:87-90) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan eras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Penelitian Ningsih (2004:126), menemukan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter, permisif dan demokratis mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat.

Indikasi hasil penelitian Lutfi (1991:80); Nur Hidayah (1993:85 dan 1994:87) dan Nur Hidayah dkk (1995:90) adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi “pesan” nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Penerapan tersebut sangat relevan pada pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran pada anak dan remaja untuk selalu melaksanakan ajaran agama Hindu dengan baik. Yang ditandai anak dan remaja ikut berpartisipasi dalam persembahyangan-persembahyangan keagamaan Hindu di desa. Kesadaran tersebut tidak terlepas dari bimbingan guru rupaka, tokoh masyarakat dan guru pengajian. Hal yang terpenting adalah Guru Rupaka selalu menyempatkan diri untuk membagi waktunya untuk anak dan membimbingnya hingga menjadi anak yang suputra.

Penerapan dari lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi anak. Lingkungan yang kondusif dan sikap kebiasaan Guru Rupaka yang teladan, beriman dan baik sangat diharapkan dalam membentuk anak yang suputra. Sebaliknya jika anak diarahkan dan diperlihatkan kepada hal yang negatif maka anak akan cenderung memiliki kebiasaan yang buruk, peranan Guru Rupaka sangat penting untuk mengarahkan dalam hal ini.

## **2. Tujuan penanaman ajaran agama Hindu**

Agar anak memiliki kepribadian yang seutuhnya, anak agar menyadari akan kesejatiannya (self realizing). Apa yang dikatakan sebagai pendidikan dewasa ini adalah apa yang masih tertinggal pada diri kita setelah semuanya terlupakan. Jadi apa yang masih tertinggal setelah semuanya terlupakan? Watak yang baik. Tanpa watak atau budi pekerti yang baik, pendidikan tidak ada gunanya (Vishvanath, 1997:5).

Pembentukan karakter yang baik pada anak sebagaimana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (2000:5) menyatakan :

Tujuan pengetahuan adalah kearifan

Tujuan peradaban adalah kesempurnaan

Tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan dan

Tujuan pendidikan adalah karakter yang baik

Tujuan Agama Hindu sesungguhnya terkandung dalam ajaran Catur Purusa Artha yaitu empat tujuan hidup umat Hindu. Antara lain Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Untuk mencapai artha dan kama maka hendaknya dharmalah yang dicari terlebih dahulu sebagai landasan untuk meraih artha dan kama. Setelah semua itu tercapai barulah menapaki ke jenjang Wanaprastha untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi dan akhirnya mencapai tujuan akhir yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*.

Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (1985) terhadap aspek-aspek agama Hindu (Titib, 2002: 18), sebagai berikut :

- a. Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya.
- b. Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.
- c. Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa , susila dan upacara.
- d. Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama.

### **3. Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Anak.**

Inti ajaran agama Hindu terdiri dari bagian yang disebut dengan Tri Kerangka Agama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi 3 bagian antara lain :

- a. Tattwa (filsafat)
- b. Susila (etika)
- c. Upacara (ritual)

Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upacara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut.

Jika diibaratkan tattwa itu adalah kepala, susila adalah hati, upacara adalah tangan dan kaki agama. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telur, sarinya adalah tattwa, putih telornya adalah susila dan kulitnya adalah upacara. Telor ini akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Maka dari itu, ketiga kerangka ini haruslah seimbang.

Banyak tattwa yang mampu membuat seseorang menjadi berubah kearah yang lebih positif bila saja seseorang itu mampu memaknai tattwa tersebut dan mampu disesuaikan dengan kehidupan yang sekarang. Contoh yang sehari-hari kita dengar yaitu ucapan Om Swastyastu. Andai saja ucapan ini dapat dipahami dan dimaknai oleh seorang siswa, pastinya akan ada suatu anugrah, berkah dan timbulnya aura positif dari ucapan yang sangat dalam tattwanya (filsafatnya).

Kata Om merupakan aksara suci untuk Sang Hyang Widhi Wasa, Swastyastu berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya semoga selalu berada dalam keadaan yang baik atas karunia Hyang Widhi. Sungguh luar biasa makna dibalik kata yang sederhana di atas. Tapi seakan-akan orang-orang atau khususnya para anak, hanya sekedar mengucapkannya sebagai salam saja tanpa mengetahui makna dibalik kata-kata tersebut. Sama halnya dengan mengucapkan mantram-mantram suci ketika bersembahyang. Bila diucapkan dengan sungguh pasti akan timbul suatu getaran sehingga persembahyangan tersebut akan terasa sangat hikmat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan analisis mengenai peran Guru Rupaka dalam menanamkan pendidikan agama Hindu di Kota Surakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Guru Rupaka dalam menanamkan ajaran agama Hindu pada anak antara lain sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan anak, membina kesehatan anak, melaksanakan Yadnya, melaksanakan Srada dan Bakti.
2. Penanaman ajaran agama Hindu harus dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan, anak lahir sampai menjadi dewasa secara fisik maupun mental. Pelaksanaan penanaman ajaran agama hindu dilakukan dengan melaksanakan yadnya dan petuah-petuah yang mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Hindu.
3. Tujuan menanamkan ajaran agama Hindu dalam keluarga adalah untuk membentuk anak yang suputra serta untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera. Tujuan penanaman ajaran agama Hindu yaitu mewujudkan Jagadhita dan moksa.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, H. Abu dan Ubhiyati, Nur. 2001. Ilmu Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi, H. Abu dan Sholeh, Munawar. 2005. Psikologi perkembangan. Jakarta : Rineka Cipta
- Awanita, Made. 2008. Membentuk Kepribadian Anak Dalam Kandungan Persepektif. Surabaya : Paramita
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th.2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Darmayasa. 1992. Canakya Niti Sastra. Jakarta : Hanuman Sakti
- Jalaludin, 2001. Psikologi Agama. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Kajeng, I Nyoman. Dkk. 2006. Sarasamuccaya. Denpasar, Pemerintahan Provinsi Bali pengadaan Buku Penuntun Agama Hindu.
- PGAH 6 THN Singaraja. 1971. Niti Castra. Singaraja : P GAH 6 THN
- Wibawa, Made Aripa. 2005. Siapakan yang di sebut Guru. Denpasar : PT Warna Komunikasi.
- Wiana, I Ketut. 1997. Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Zainal Aqib. 2002. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya : Insan Cendikia